

PROSPEK PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI OLAHAN JAGUNG DI KABUPATEN KUPANG

Krisna Setiawan dan Ferdy A. I. Fallo

Program Studi Manajemen Agribisnis
Politeknik Pertanian Negeri Kupang, Jl. Adisucipto Penfui, P. O. Box. 1152, Kupang 85011

ABSTRACT

Development Prospects Agroindustry Processed Corn in Kupang Regency.

This research was conducted in Kupang regency in March until October 2009. Samples of processed corn agro-industry players are determined by purposive sampling. Data analysis methods include: Financial Analysis, Value Added Analysis, Analysis and Development Strategy Prepared Agroindustry Corn. Results showed that processed corn Agroindustry financially beneficial to employers because: the mean acceptance of all three types of processed corn is greater than the average cost so that positive profits, the value of R/C of the three types of corn processing more than one and the amount of actual production and actual receipts have been exceed breakeven. There is the added value of every one kilogram of processed corn chips, amounting to Rp 5425 (0.82%), and Rp 27.500 (0.71%) to Marning corn and Lepa corn Rp 6.500,5 (0.37%). The strategy should be done in the development of refined corn agro-industry: increasing the number of production to meet market demand, improve the quality of processed food corn, so that it can compete with similar products on the market, increase capital and expand the marketing area through the promotion or through partnerships with parties who have wide market network as well as efficiency of production.

Keywords: Agroindustry, processed food corn, financial analysis, value added, SWOT analysis

PENDAHULUAN

Bentuk industri yang sesuai untuk dikembangkan di pedesaan, menurut Soeharjo (1990), adalah industri pengolahan hasil pertanian. Industri tersebut menggunakan bahan baku utama yang berasal dari pedesaan, menggunakan tenaga kerja yang berasal dari pedesaan, dan lokasi industri berada di pedesaan yang bertujuan untuk mendekati bahan baku, sehingga dapat mengurangi biaya produksi.

Salah satu industri pengolahan hasil pertanian yang sekarang ini sedang dikembangkan adalah industri pengolahan komoditas jagung. Komoditas jagung di Nusa Tenggara Timur adalah salah satu peluang investasi di sektor pertanian, khususnya tanaman pangan hortikultura yang sangat prospektif untuk dikembangkan karena permintaan pasar terhadap komoditas tersebut semakin meningkat dan diharapkan NTT menjadi salah satu dari 12 daerah produsen pangan di Indonesia (Pos Kupang, 2008)

Pengembangan agribisnis jagung memiliki prospek sangat bagus dilihat dari segi keterlibatan masyarakat dan manfaat yang ditimbulkannya, antara lain: (1) Cara pembudidayaan yang relatif mudah; (2) mendorong tumbuhnya industri pedesaan baik sektor hulu maupun sektor hilir, sehingga dapat memperluas lapangan kerja di pedesaan; (3) penganekaragaman produknya

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unit P2M.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unit P2M.





sangat beragam dari mulai makanan dan minuman, bahan baku kosmetika, dan bahan baku obat-obatan; (4) nilai tambah produk hilirnya cukup besar; dan (5) permintaan produk olahannya mempunyai pasar yang bagus.

Adanya industri pengolahan akan membuat hasil pertanian menjadi suatu produk yang mempunyai nilai tambah dan bernilai ekonomi yang tinggi, sehingga mampu meningkatkan pendapatan atau meraih keuntungan. Keuntungan agroindustri olahan jagung merupakan selisih antara besarnya jumlah nilai penerimaan dengan besarnya jumlah biaya produksi yang dikeluarkan. Besarnya keuntungan yang diterima dapat digunakan sebagai tolok ukur dalam melihat perkembangan agroindustri olahan jagung tersebut dalam jangka panjang. Selanjutnya industri olahan jagung skala kecil dapat ikut memperluas lapangan kerja. dengan sasaran akhir dapat memberikan dampak dan kontribusi dari agroindustri olahan jagung secara langsung maupun secara tidak langsung terhadap perekonomian nasional.

Pengolahan jagung menjadi aneka produk olahan jagung di Kabupaten Kupang dilakukan oleh industri skala kecil yang masih menggunakan teknologi pengolahan yang cukup sederhana. Pada umumnya, pengusaha belum menjalankan usahanya tersebut berdasarkan pembukuan keuangan yang rapi, sehingga nilai keuntungan yang diperoleh masih bersifat kasar. Oleh karena itu, kiranya perlu dilakukan analisis finansial yang lebih terinci agar pihak manajemen mengetahui omzet dan keuntungan perusahaan yang sebenarnya.

Pemilihan model agroindustri berbahan baku jagung harus didasarkan pada kemampuannya dalam menghasilkan nilai tambah. Menurut Austin (1981) dalam penelitian Zakaria (2000), nilai tambah yang dihasilkan ditentukan oleh pasokan bahan baku, manajemen produksi, tingkat teknologi yang digunakan, kelembagaan pasar, dan faktor lingkungan. Keterbatasan teknologi yang dikuasai pengusaha menyebabkan kapasitas produksinya terbatas, sehingga keuntungan yang diterima produsen belum maksimal. Selain teknologi, kemampuan tenaga kerja juga berpengaruh terhadap keberhasilan usaha agroindustri. Adanya keterbatasan teknologi dan sumberdaya manusia yang digunakan, maka timbul pertanyaan apakah agroindustri tersebut mampu memberikan nilai tambah yang nyata bagi pengusaha maupun tenaga kerja?

Pada akhirnya agroindustri olahan jagung dapat bertahan dan semakin berkembang seiring dengan permintaan produk olahannya yang semakin meningkat apabila pengusaha dapat mengidentifikasi kelemahan dan potensi yang ada. Apabila pengusaha telah mengetahui kelemahan dan potensi yang dimiliki jagung, maka mereka dapat menyusun strategi yang paling tepat untuk pengembangan jagung di masa mendatang. Faktor yang melemahkan hendaknya dapat diminimumkan atau dicari pemecahannya, sementara potensi yang dimiliki harus dimanfaatkan sebaik-baiknya supaya dapat memberikan hasil yang maksimum.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: untuk mengetahui kelayakan finansial usaha agroindustri olahan jagung, menghitung besarnya nilai tambah jagung setelah diolah menjadi aneka produk jagung dan mengetahui strategi yang tepat untuk mengembangkan agroindustri olahan jagung di Kabupaten Kupang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIR P2M.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIR P2M.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kabupaten Kupang pada bulan Maret hingga Oktober 2009. Sampel pelaku agroindustri olahan jagung ditentukan secara *purposive sampling*, yaitu metode yang bersifat tidak acak dan dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu (Singarimbun dan Effendi, 1989 dalam Slameto dkk, 2008). Responden pelaku agroindustri dipilih secara sengaja berdasarkan jumlah agroindustri olahan jagung skala kecil yang berkembang di Kabupaten Kupang

Penelitian ini menggunakan Metode Survei yang meliputi 2 tahap:

1. Tahap pertama dimaksudkan untuk menetapkan sampel pelaku agroindustri olahan jagung
2. Tahap kedua ditujukan untuk memperoleh data dari responden yang telah terpilih dengan menggunakan teknik wawancara yang berpedoman pada daftar pertanyaan.

Metode Analisis Data

1. Analisis Finansial Usaha Agroindustri Olahan Jagung

Analisis yang digunakan meliputi:

a. Analisis biaya dan pendapatan

Biaya produksi: $TC = TFC + TVC$

Keterangan:

TC = *total cost* (biaya total)

TFC = *total fixed cost* (biaya tetap total)

TVC = *total tidak tetap cost* (biaya tidak tetap total)

Penerimaan: $TR = P \cdot Q$

Keterangan:

TR = *total revenue* (penerimaan total)

P = *price per unit* (harga jual per unit)

Q = *quantity* (jumlah produksi)

Keuntungan: $\pi = TR - TC$

Keterangan:

π = pendapatan bersih atau keuntungan

TR = *total revenue* (penerimaan total)

TC = *total cost* (biaya total)

b. Revenue Cost Ratio (R/C)

R/C ratio merupakan perbandingan antara penerimaan total dan biaya total yang menunjukkan nilai penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan. Adapun R/C ratio dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

TR = *Total revenue*

TC = *Total Cost*





Kriteria penilaian R/C ratio:

- R/C < 1 = usaha agroindustri mengalami kerugian
R/C > 1 = usaha agroindustri memperoleh keuntungan
R/C = 1 = usaha agroindustri mencapai titik impas

c. Analisis titik impas (BEP)

Perhitungan BEP atas dasar unit produksi dapat dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$BEP_{(Q)} = \frac{TFC}{P/\text{unit} - VC/\text{unit}}$$

Keterangan:

- BEP_(Q) = titik impas dalam unit produksi
TFC = biaya tetap
P = harga jual per unit
VC = biaya tidak tetap per unit

Perhitungan BEP atas dasar unit rupiah dapat dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$BEP_{(Rp)} = \frac{TFC}{1 - (VC/TR)}$$

Keterangan:

- BEP_(Rp) = titik impas dalam rupiah
TFC = biaya tetap
VC = biaya tidak tetap
TR = penerimaan total

Kriteria penilaian BEP:

Apabila produksi olahan jagung melebihi produksi pada saat titik impas maka industri tersebut mendatangkan keuntungan.

2. Analisis Nilai Tambah

Analisis nilai tambah menggunakan metode Hayami. Menurut Hayami (1990 dalam Sudiyono 2002), ada dua cara untuk menghitung nilai tambah yaitu nilai tambah untuk pengolahan dan nilai tambah untuk pemasaran.

3. Analisis Strategi Pengembangan Agroindustri Olahan Jagung

Perumusan pilihan strategi pengembangan agroindustri olahan jagung di Kabupaten Kupang dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT. Proses tersebut dilakukan dalam tiga tahap, yaitu pengumpulan data (*input stage*), analisis (*matching stage*), pengambilan keputusan (*decision stage*). Menurut David (1996 dalam Wijayanti 2006), model yang dapat digunakan sebagai alat analisis adalah matriks SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, Threats*).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unit P2M.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin unit P2M.

© Hak cipta milik Unit P2M Poltami Kupang

© Hak cipta milik Unit P2M Poltami Kupang

Matriks SWOT merupakan alat analisis penting yang dapat membentuk dalam mengembangkan empat macam strategi. Empat macam strategi tersebut adalah:

- 1) Strategi S – O, memanfaatkan seluruh kekuatan untuk mendapatkan peluang.
- 2) Strategi S – T, menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman.
- 3) Strategi W – O, pemanfaatan peluang dengan cara meminimumkan kelemahan.
- 4) Strategi W – T, kegiatan pada strategi ini bersifat pertahanan dengan cara meminimumkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

Hasil dari analisis SWOT ini akan diperoleh berbagai pilihan strategi yang dapat dipilih dalam mengembangkan agroindustri olahan jagung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. ANALISIS FINANSIAL USAHA AGROINDUSTRI OLAHAN JAGUNG

A. Biaya Produksi dan Pendapatan

Besarnya biaya produksi total yang dikeluarkan oleh 3 jenis produk olahan jagung yaitu emping jagung, marning jagung dan lepa jagung dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Biaya dan Pendapatan Usaha Agroindustri Olahan Jagung

Uraian	Emping Jagung		Marning Jagung		Lepa Jagung	
	Nilai	(%)	Nilai	(%)	Nilai	(%)
Biaya Tetap (Rp)	1.753.000	5,52	62.000	15,05	30.000	5,45
Biaya Tdk Tetap (Rp)	30.000.000	94,48	350.000	84,95	520.000	94,54
Biaya Total (Rp)	31.753.000	100,00	412.000	100,00	550.000	100,00
Volume Produksi (kg)	2.860		77		240	
Harga Jual per kg	22.500		20.000		11.667	
Penerimaan (Rp)	64.350.000		1.540.000		2.800.080	
Pendapatan Bersih	32.597.000		1.128.000		2.250.080	

Sumber: Data Primer diolah, 2009

Penerimaan dari usaha pengolahan emping jagung, marning jagung dan lepa jagung seperti yang terlihat pada Tabel 3, diperoleh dari hasil produksi dikalikan dengan harga produk per kilogramnya, masing-masing sebesar Rp 64.350.000, Rp 1.540.000 dan Rp 2.800.080. Pendapatan bersih usaha pengolahan jagung merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya total. Pendapatan bersih usaha emping jagung sebesar Rp 32.597.000, marning jagung Rp 1.128.00 dan lepa jagung sebesar Rp 2.250.080. Informasi ini mengindikasikan bahwa biaya tidak tetap mendominasi struktur biaya produksi total dari usaha pengolahan jagung.

B. Analisis RC Ratio

Nilai RC ratio dari usaha pengolahan jagung dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa nilai perbandingan antara penerimaan dan biaya produksi total adalah sebesar 2,03 untuk emping jagung, 3,74 untuk marning jagung dan 5,09 untuk lepa jagung. Hal ini berarti setiap Rp 1.000 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2.030 (emping jagung), Rp 3.740 (marning jagung) dan Rp 5.090 (lepa

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unit P2M.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unit P2M.





jagung). Nilai *RC ratio* yang dihasilkan usaha tersebut lebih dari satu berarti usaha agroindustri pengolahan jagung menguntungkan.

Tabel 2. Nilai *RC ratio*

No.	Uraian	Emping Jagung	Marning Jagung	Lepa Jagung
1	Penerimaan (TR)	64.350.000	1.540.000	2.800.080
2	Biaya produksi total (TC)	31.753.000	412.000	550.000
3	<i>RC ratio</i>	2,03	3,74	5,09

Sumber: Data Primer diolah, 2009

C. Analisis Titik Impas

Titik impas dalam unit terjadi pada saat pengusaha memproduksi emping jagung sebesar 145,96 kg, marning jagung sebesar 4,012 kg dan lepa jagung sebesar 3,16 kg. *Break Even Point* (BEP) dalam penerimaan untuk masing-masing olahan jagung sebesar Rp 3.284.004 untuk emping jagung, Rp 80.235 untuk marning jagung dan Rp 36.824 untuk lepa jagung.

Penerimaan yang diterima oleh pengusaha lebih besar daripada nilai penerimaan pada saat BEP, yang berarti bahwa usaha agroindustri olahan jagung yang meliputi emping jagung, marning jagung dan lepa jagung dapat dikatakan sudah menguntungkan.

Tabel 3. Titik Impas Usaha Agroindustri Jagung

No	Uraian	Emping Jagung Jumlah/bln	Marning Jagung Jumlah/bln	Lepa Jagung Jumlah/bln
1	Biaya Tetap Total (Rp)	1.753.000	62.000	30.000
2	Biaya Tidak tetap Total (Rp)	30.000.000	350.000	520.000
3	Volume produksi (kg)	2.860	77	240
4	Harga Jual per kg (Rp)	22.500	20.000	11.667
5	Penerimaan (Rp)	64.350.000	1.540.000	2.800.080
6	BEP volume produksi (kg)	145,96	4,012	3,16
7	BEP penerimaan (Rp)	3.284.004	80.235	36.842

2. ANALISIS NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI JAGUNG

Nilai tambah yang terdapat dari setiap satu kilogram olahan jagung dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah. Untuk emping jagung, nilai tambah yang diperoleh sebesar Rp 5.425 atau sebesar 0,82%, dan Rp 27.500 atau 0,71% untuk marning jagung. Sedangkan nilai tambah yang terbentuk pada lepa jagung sebesar Rp 6.500,5 atau 0,37%.

Tabel 4. Analisis Nilai Tambah Pengolahan

	Output, Input, Harga	Emping Jagung	Marning Jagung	Lepa Jagung
1	Hasil produksi (kg/bln)	2.860	77	240
2	Bahan baku (kg/bln)	3.900	40	160
3	Tenaga kerja (HOK)	6	3	3
4	Faktor konversi	0,73	1,925	1,5
5	Koefisien tenaga kerja	0,00154	0,075	0,019
6	Harga produk (Rp/kg)	22.500	20.000	11.667
7	Upah rerata (Rp/HOK)	20.000	15.000	20.000
Pendapatan				
8	Harga bahan baku (Rp/kg)	3.000	3.000	3.000
9	Sumbangan <i>input</i> lain (Rp/kg)	8.000	8.000	8.000
10	Nilai produk (Rp/kg)	16.425	38.500	17.500,5
11	a. Nilai tambah (Rp/kg)	5.425	27.500	6.500,5
	b. Rasio nilai tambah (%)	0,82	0,71	0,37

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN P2 M.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin unit P2 M.

	Emping Jagung	Marning Jagung	Lepa Jagung
12 a. Imbalan tenaga kerja (Rp/kg)	30,8	1.125	380
b. Bagian tenaga kerja (%)	0,0023	0,041	0,058
13 a. Keuntungan	5.394,2	26.375	6.120,5
b. Tingkat keuntungan (%)	0,1	0,96	0,94
Balas Jasa Untuk Faktor Produksi			
14 Margin (Rp/kg)	13.425	35.500	14.500,5
a. Pendapatan tenaga kerja langsung	0,23	3,17	2,62
b. Sumbangan input lain	59,59	22,53	55,17
c. Keuntungan perusahaan	40,18	74,30	42,21

Balas jasa atau imbalan untuk pemilik faktor produksi dapat dilihat dari besarnya margin pada masing-masing hasil olahan jagung pada Tabel 4 di atas.

Untuk emping jagung, yaitu sebesar Rp 13.425 per kilogram dengan distribusi margin untuk pemilik usaha sebesar 40,18%, untuk tenaga kerja sebesar 0,23% dan untuk sumbangan *input* lain sebesar 59,59%. Untuk marning jagung, yaitu sebesar Rp 35.500 per kilogram dengan distribusi margin untuk pemilik usaha sebesar 74,30%, untuk tenaga kerja sebesar 3,17% dan untuk sumbangan *input* lain sebesar 22,53%. Sedangkan untuk lepa jagung, yaitu sebesar Rp 14.500,5 per kilogram dengan distribusi margin untuk pemilik usaha sebesar 42,21%, untuk tenaga kerja sebesar 2,62% dan untuk sumbangan *input* lain sebesar 55,17%.

3. ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI JAGUNG

Perumusan strategi dapat dilakukan dengan baik setelah diketahui unsur yang termasuk lingkungan internal dan lingkungan eksternal agroindustri. Lingkungan internal menggambarkan kuantitas dan kualitas yang dimiliki, sehingga dapat diperkirakan kelemahan (*Weakness*) dan kekuatan (*Strengths*), sedangkan lingkungan eksternal dapat menggambarkan adanya peluang (*Opportunity*) dan ancaman (*Threats*).

Hasil dari matriks *Internal Faktor Evaluation* (IFE) dan *Eksternal Faktor Evaluation* (EFE) selanjutnya akan diformulasi ke dalam matriks SWOT (Gambar 1). Pemformulasian faktor aktif strategi dalam analisis SWOT mempertimbangkan keempat faktor yang bersifat strategis. Hasilnya adalah adanya empat strategi utama yang merupakan perpaduan dari S – O (*Strength – Opportunities*), S – T (*Strength – Threats*), W – O (*Weakness – Opportunities*), dan W – T (*Weakness – Threats*). Pilihan strategi tersebut adalah:

a. Strategi *Strengths- Opportunity (S-O)*

- Meningkatkan jumlah produksi dan ekspansi pasar yang bertujuan untuk memperbesar skala usaha.

b. Strategi *Strengths- Threats (S-T)*

- Memproduksi makanan dari olahan jagung yang lebih berkualitas lagi supaya dapat bersaing dengan produk sejenis dari perusahaan lain di pasaran. Strategi ini dilakukan dengan tujuan untuk menjaga loyalitas konsumen. Kualitas produk yang sudah baik perlu dipertahankan dan ditingkatkan lagi, agar kepuasan konsumen dapat tercapai.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unit P2 M.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unit P2 M.





c. Strategi *Weakness- Opportunity (W-O)*

- Menambah modal dan meningkatkan promosi dengan mengundang investor atau melalui kemitraan dengan pihak yang memiliki jaringan pasar yang luas. Promosi yang dilakukan secara efektif akan memberikan dampak positif dalam rangka perluasan pasar.

d. Strategi *Weakness- Threats (W-T)*

- Melakukan efisiensi produksi melalui penanaman bahan baku berupa tanaman jagung di lahan perusahaan. Penanaman tanaman jagung di perusahaan tersebut menggunakan pola kemitraan antara perusahaan dengan petani setempat. Adanya kemitraan tersebut memberikan keuntungan bagi perusahaan karena kontinuitas bahan baku dapat terjamin dengan harga yang tidak berfluktuatif sehingga dapat menekan biaya produksi. Perusahaan juga melakukan pembelian bahan yang lain dalam partai besar sehingga harganya lebih murah. Apabila biaya produksi tidak terlalu tinggi maka perusahaan dapat menetapkan harga jual yang kompetitif supaya dapat bersaing dengan produk perusahaan lain di pasar.

<i>Internal Faktor Evaluation (IFE)</i>	Strengths (S)	Weakness (W)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Makanan dari olahan jagung yang dihasilkan berkualitas 2. Pengusaha sudah berpengalaman cukup lama 3. Bahan baku dan bahan penolong bersifat kontinu 4. Kontinuitas produk dapat dipertahankan 5. Makanan dari olahan jagung merupakan makanan yang menyehatkan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teknologi produksi masih cukup sederhana 2. Keterbatasan Modal 3. Manajemen perusahaan kurang terorganisir 4. Kurangnya promosi
<i>Eksternal Faktor Evaluation (EFE)</i>	Strategi S-O	Strategi W-O
<p style="text-align: center;">Opportunity (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pangsa pasar yang luas 2. Memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar 3. Permintaan pasar yang terus meningkat 	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan jumlah produksi dan ekspansi pasar 	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan modal • Memperbaiki cara promosi
	Strategi S-T	Strategi W-T
<p style="text-align: center;">Threats (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Harga bahan baku dan bahan penolong yang berfluktuatif 2. Banyak produk olahan jagung dari perusahaan lain yang beredar di pasaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertahankan dan meningkatkan kualitas produk makanan olahan jagung supaya dapat bersaing dengan produk sejenis yang ada di pasaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Efisiensi produksi

Gambar 1. Matrik SWOT Agroindustri Olahan Jagung di Kabupaten Kupang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unit P2M.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin unit P2M.

KESIMPULAN

1. Agroindustri olahan jagung secara finansial menguntungkan bagi pengusaha karena :
 - a. Rerata penerimaan dari ketiga jenis olahan jagung lebih besar dibandingkan rerata biayanya sehingga keuntungannya positif
 - b. Nilai R/C dari ketiga jenis olahan jagung lebih dari satu (R/C = 2,03 untuk emping jagung, R/C = 3,74 untuk marning jagung, dan R/C = 5,09 untuk lepa jagung).
 - c. Jumlah produksi aktual (emping=2.860kg; marning=77kg; lepa=240kg) dan penerimaan aktual (emping=Rp 64.350.000; marning=Rp1.540.000; lepa=Rp 2.800.080) telah melebihi titik impasnya (emping jagung=145,96 kg, marning jagung=4,012kg dan lepa jagung=3,16kg) dan (Rp 3.284.004 untuk emping jagung, Rp 80.235 untuk marning jagung dan Rp 36.824 untuk lepa jagung.)
2. Nilai tambah yang terdapat dari setiap satu kilogram olahan emping jagung, yaitu sebesar Rp 5.425 atau sebesar 0,82%, dan Rp 27.500 atau 0,71% untuk marning jagung. Sedangkan nilai tambah yang terbentuk pada lepa jagung sebesar Rp 6.500,5 atau 0,37%.
3. Strategi yang harus dilakukan dalam pengembangan agroindustri hasil olahan jagung adalah :
 - a. Meningkatkan jumlah produksi untuk memenuhi permintaan pasar.
 - b. Meningkatkan kualitas makanan olahan jagung, sehingga dapat bersaing dengan produk sejenis di pasaran.
 - c. Memperbesar modal dan memperluas daerah pemasaran melalui promosi atau melalui kemitraan dengan pihak yang memiliki jaringan pasar luas.
 - d. Melakukan efisiensi produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Pos Kupang. 2008, *NTT Jadi Produsen Pangan Di Indonesia Bersama 11 Daerah Lainnya*, <http://www.indomedia.com>. (31 Agustus 2008)
- Slameto, Hasanah, Rr. Ernawati, dan Ratna Wilis Arief. 2005. *Analisis Nilai Tambah Pembuatan Kopi Bubuk Skala Rumah Tangga Di Lampung Barat*. <http://ejournal.unud.ac.id>. (31 Agustus 2008).
- Soeharjo, A. 1990. Konsep dan Ruang Lingkup Agroindustri. Kumpulan Makalah Agribisnis. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. IPB. Bogor.
- Sudiyono, A. 2002. *Pemasaran Pertanian*. UMM Press Malang
- Wijayanti, Irene Kartika Eka, Dyah Ethika, N., dan Indah Widyarini (31 Agustus 2008). *Prospek Pengembangan Agroindustri Minuman Lidah Buaya Di Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah*. <http://ejournal.unud.ac.id>
- Zakaria. 2000. Analisis Nilai Tambah Agroindustri Lanting di Kabupaten Kebumen JawaTengah. Tesis Program Pascasarjana Ekonomi Pertanian. UGM. Yogyakarta. (tidak dipublikasikan)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya utuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unit P2M.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unit P2M.

